



Advokasi dan Penyuluhan Bahaya Narkoba bagi Remaja di Masyarakat Kotabengke Baubau

Advocacy and Counseling on the Dangers of Drugs for Teenagers in the Community of Kotabengke Baubau

Siti Dea Ananda^{1*}, Raniati², Umar³, Saiful⁴

¹⁻⁴STAI YPIQ Baubau, Indonesia

Korespondensi Penulis: sitideaananda19@gmail.com*

Article History:

Received: April 16, 2023;

Revised: April 30, 2023;

Accepted: Mei 17, 2023;

Published : Mei 31, 2023;

Keywords: Advocacy and counseling; Drugs; Teenagers

Abstract. So far, scholarly conversations about the dangers of drugs among adolescents can be mapped into at least two trends of study. First, studies that seek to explore and measure the level of knowledge and understanding of the dangers of drugs among adolescents. It is concluded that every activity that provides information on the dangers of drugs to adolescents results in an increase in knowledge and understanding. Second, a study that seeks to explore the form of providing counseling to adolescents about the dangers of drugs. The focus of the study in this article is the factors causing the lack of knowledge of adolescents related to the dangers of drugs and the form of advocacy and counseling on the dangers of drugs for adolescents. This study uses qualitative research that produces descriptive data. The results showed that there are several factors causing the lack of knowledge of adolescents related to the dangers of drugs, namely, the provision of understanding related to the dangers of drugs that have not been evenly distributed, an unhealthy friendship environment and the level of education of parents. In providing advocacy and counseling, it is necessary to integrate and interconnect 3 social dimensions as a place for adolescent growth and development, namely the family environment, school environment and community environment.

Abstrak

Sejauh ini, perbincangan keserjanaan tentang bahaya narkoba dikalangan remaja setidaknya dapat dipetakan dalam dua kecenderungan kajian. Pertama, studi yang berupaya untuk mengeksplorasi dan mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap bahaya narkoba. Di simpulkan bahwa setiap kegiatan pemberian informasi mengenai bahaya narkoba pada remaja terdapat adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman. Kedua, studi yang berupaya untuk mengeksplorasi bentuk pemberian penyuluhan pada remaja tentang bahaya narkoba. Fokus kajian dalam artikel ini ialah faktor penyebab kurangnya pengetahuan remaja terkait bahaya narkoba dan bentuk advokasi dan pemberian penyuluhan bahaya narkoba bagi remaja. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab kurangnya pengetahuan remaja terkait bahaya narkoba yakni, pemberian pemahaman terkait bahaya narkoba yang belum merata, lingkungan pertemanan yang kurang sehat dan tingakat Pendidikan orang tua. Dalam pemberian advokasi dan penyuluhan perlu adanya integrasi dan interkoneksi 3 dimensi sosial sebagai tempat tumbuh kembang remaja yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Anak; Deteksi dini; Gangguan tumbuh kembang

1. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini memasuki zona darurat narkoba dengan menambahnya jumlah kasus peredaran narkoba tiap tahunnya. Data global di tahun 2022 menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba telah mencapai angka 284 juta jiwa, meningkat 26 persen

dibandingkan decade sebelumnya. Angka ini mewakili 5,8% penduduk dunia yang berusia 15-64 tahun. Data ini menunjukkan adanya peningkatan penyalahgunaan narkotika secara signifikan pada kalangan kelompok usia 15-24 tahun (Vienna, 2022). Usia tersebut merupakan usia yang rentan untuk mencoba dan mengeksplorasi hal baru hal ini dapat menjadi celah bagi para oknum pengedar menjadikan mereka target pasar dalam mengedarkan narkoba. Hal ini juga berlaku di kota Baubau, sepanjang tahun 2022 Badan Nasional Narkotika Kota Baubau menangani 7 kasus hal ini menambah daftar kasus sejak tahun 2019 sehingga secara keseluruhan BNN Kota Baubau memberikan layanan rehabilitasi penyalahgunaan Nrkoba sebanyak 200 klien (Suari, 2022). Dimana pelaku penyalahgunaan kasus narkoba rata-rata berada di usia produktif.

Tingginya risiko remaja terhadap penggunaan narkoba karena pada fase ini terjadi proses pencarian jati diri sehingga memicu perilaku atau dorongan originalitas untuk membuktikan eksistensinya sehingga rawan melakukan berbagai pelanggaran (Amanda et al., 2017). Rasa ingin tahu yang besar sering mendorong remaja untuk mencoba hal-hal yang tampak menarik, sehingga para remaja rentan terjerumus pada hal-hal negatif, termasuk pada penggunaan obat-obat terlarang (Yuliati et al., 2015). Selain itu pada usia remaja seseorang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan peran orang dewasa dan melepaskan diri dari peran anak-anak. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Ketidakmampuan penyesuaian diri dengan konsep diri yang baik terjadi memicu timbulnya permasalahan yang dialami remaja sehingga remaja menggunakan berbagai solusi, terkadang tidak hanya positif, tapi kadang menggunakan solusi yang distrimitas, salah satu nya langsung terjerumus dengan penggunaan obat-obatan seperti narkoba (Wiyani et al., 2017).

Sejauh ini perbincangan kesarjanaan tentang bahaya narkoba bagi remaja setidaknya dapat dipetakan dalam dua kecenderungan kajian. *Pertama*, studi yang berupaya untuk mengeksplorasi dan mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap bahaya narkoba. Di simpulkan bahwa dalam setiap kegiatan pemberian informasi mengenai bahaya narkoba pada remaja terdapat adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman remaja terkait bahaya narkoba (Jabar et al., 2021; Kumalasari et al., 2022; Kusnan et al., 2020; S. Sinaga et al., 2020; Wiyani et al., 2017) di samping itu juga ada penelitian (Hayati, 2019; Yuliati et al., 2015) juga mengungkapkan bahwa pengetahuan remaja terkait bahaya narkoba cukup baik, namun pemahaman mereka dalam upaya pencegahan narkoba masih rendah. *Kedua*, studi yang berupaya untuk mengeksplorasi mengenai bentuk pemberian penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya narkoba (Chairani et al., 2022; Fitri & Migunani,

2014; Noervadilla et al., 2021; A. B. Sinaga et al., 2022) di samping lebih khusus terdapat juga penyuluhan pada aspek hukum (Esther et al., 2021; Nurcahyo et al., 2020; Susilo & Yuliawan, 2018) dan kesehatan (Kaddi, 2014; Napolion et al., 2022) untuk pemberian pengetahuan pada remaja terkait bahaya narkoba.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekosongan ruang kajian yang belum disentuh oleh kesarjanaan sebelumnya. Fokus kajian dalam artikel ini ialah mengkaji secara mendalam terkait pemberian advokasi dan penyuluhan bahaya narkoba bagi remaja di masyarakat kotabengke baubau. Sejalan dengan itu, terdapat dua pertanyaan yang diajukan; Pertama, apa faktor penyebab kurangnya pengetahuan remaja terkait bahaya narkoba? Kedua, bagaimana bentuk advokasi dan pemberian penyuluhan bahaya narkoba bagi remaja? Kedua pertanyaan ini akan menjadi titik tolak penting dalam seluruh pembahasan pada artikel ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif mengenai gangguan tumbuh kembang anak. Metode kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. (Anggito & Setiawan, 2018) Subjek penelitian adalah orang yang menjadi informan dalam penelitian. Informan adalah seseorang yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti (Siyoto & Sodik, 2015). Perolehan sampel pada penelitian ini melalui teknik sampling purposive yakni pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap mempunyai pengetahuan mengenai objek yang diteliti (Winarni, 2021). Sedangkan dalam menganalisis data pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data kemudian merangkum, selanjutnya diuraikan dalam bentuk narasi dan kesimpulan.

3. HASIL

Faktor Penyebab Kurangnya Pengetahuan Remaja Terkait Bahaya Narkoba

Usia remaja adalah usia yang sangat rentan mengalami permasalahan karena adanya rasa ingin tahu yang besar sering mendorong remaja untuk mencoba hal-hal yang tampak menarik, sehingga para remaja rentan terjerumus pada hal-hal negatif, termasuk pada penggunaan obat-obat terlarang (Yuliati et al., 2015). Ada beberapa faktor penyebab kurangnya pengetahuan remaja terkait bahaya narkoba.

Pemberian pemahaman terkait bahaya narkoba yang belum merata

Pada umumnya narkoba disalahgunakan oleh mereka yang kurang mengerti efek samping ditimbulkan (Prisaria, 2012). Informasi terkait bahaya narkoba telah banyak dijumpai namun pemberian pemahaman terkait bahaya narkoba masih belum tersampaikan dengan baik seperti pengetahuan tentang jenis narkoba, dampak, cara mengantisipasi, dan strategi menghadapi situasi darurat narkoba. Informasi yang ada saat ini belum sepenuhnya dapat diserap dan dipahami oleh remaja, meskipun akses telekomunikasi sudah ada tetapi penggunaannya tidak maksimal untuk hal-hal yang berkaitan dengan edukasi, remaja harus memiliki pedoman dalam hidup bahwa pencegahan lebih baik dari pada pengobatan (Herman et al., 2019; Kumalasari et al., 2022). Sosialisasi tentang penyalahgunaan narkoba yang masih kurang selama ini juga disebabkan adanya keterbatasan tenaga penyuluh dan sumber-sumber pendukung lainnya berupa sarana dan prasarana seperti ketersediaan buku-buku tentang bahaya narkoba maupun video-video tentang bahaya penyalahgunaan narkoba serta media elektronik lainnya, sehingga berdampak dari kurang optimalnya pelaksanaan program pencegahan penyalahgunaan narkoba (Udana, 2013).

Dapat dikatakan bahwa sosialisasi pemberian pemahaman tentang penyalahgunaan dan bahaya narkoba merupakan hal yang penting untuk dilakukan, terutama pada remaja yang dipandang juga dapat menjadi *agen of change*. Pengetahuan yang didapat diharapkan dapat memperkuat mereka untuk dengan tegas menolak penggunaan narkotika dan obat-obat berbahaya. Di samping itu, dengan pengetahuan yang benar tentang bahaya narkoba, remaja dapat berbagi pengetahuan dengan kawan-kawannya untuk tidak mendekati zat-zat yang berbahaya tersebut. Hal ini dipandang sebagai upaya yang efektif, sebab pada umumnya remaja lebih suka mendengar dan mencontoh perilaku kawan-kawannya. Sebagai sosok yang sedang mencari identitas diri, para remaja sering merujuk kawan-kawannya sebagai model (Jabar et al., 2021; Yuliati et al., 2015). Dengan demikian, perlu melakukan upaya komunikasi, edukasi, dan informasi yang lebih maksimal terutama dalam aspek penguatan topik atau isu tentang cara melakukan pencegahan yang efektif dari ancaman bahaya narkoba (Hayati, 2019)

Lingkungan pertemanan yang kurang sehat

Lingkungan pertemanan sangatlah penting, apalagi dikalangan remaja, mereka cenderung menjadikan temannya sebagai role model untuk diteladani. Pertemanan yang sehat akan menciptakan jiwa positif dalam diri remaja. Sedangkan pertemanan yang tidak sehat akan menciptakan jiwa negative dalam diri remaja. Adanya pengaruh teman sebaya dan rasa ingin tahu yang besar terkadang mendorong remaja untuk mencoba hal-hal baru tanpa memikirkan

dampaknya misalnya perilaku merokok dan mengonsumsi alkohol biasanya merupakan awal mula pengenalan dengan narkoba (Herman et al., 2019).

Tingkat Pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi membuat anaknya menjadi lebih mengerti dengan bahaya narkoba. Orang tua akan menyampaikan informasi kepada anaknya, tentang apa yang akan terjadi dan apa efek samping jika menggunakan narkoba. Peran orang tua sangat penting untuk mendidik anak. Pengawasan, kedisiplinan, dan gaya hidup keluarga menjadi jaminan bagi seorang anak agar terhindar dari bahaya narkoba sehingga orang tua perlu adanya pengetahuan mengenai narkoba itu sendiri (Wiyani et al., 2017).

Advokasi dan Penyuluhan Bahaya Narkoba bagi Remaja

Kegiatan penyuluhan merupakan suatu proses komunikasi dua arah, ada komunikator dan komunikan yang selalu berhubungan dalam suatu interaksi. Disatu pihak komunikator (penyuluh) berusaha mempengaruhi komunikan agar terjadi perubahan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti serta diharapkan terjadi perubahan tindakan dan perilaku (Kaddi, 2014). Advokasi dan KIE juga merupakan bentuk komunikasi yang dilaksanakan sebagai salah satu bentuk program pencegahan. Advokasi merupakan bentuk rangkaian komunikasi strategis yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, baik oleh individu maupun kelompok masyarakat (Sholihah, 2013). Penyuluhan dapat diberikan melalui media informasi seperti demonstrasi bagi masyarakat dengan ceramah. Dalam pemberian penyuluhan metode yang paling efektif adalah demonstrasi karena mudah kita ingat lebih banyak dari yang kita ucapkan dan lakukan (Noervadilla et al., 2021). Selain itu penelitian lain juga membuktikan penyuluhan efektif dalam mencegah penyebaran penyalahgunaan narkoba di kalangan anak muda (Lolok & Yuliasri, 2020).

Dalam pemberian advokasi dan penyuluhan perlu adanya integrasi dan interkoneksi 3 dimensi sosial sebagai tempat tumbuh kembang remaja yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1. Lingkungan keluarga, sebaiknya kalangan remaja sekarang harus dibina diluar dan didalam supaya tidak terjerumus ke dalam narkoba dan yang paling berperan penting disini ialah orang tua. Manakala orang tua tidak peduli dengan pergaulan anak-anaknya, maka sudah dipastikan anak tersebut akan terjerumus ke dalam narkoba (Noervadilla et al., 2021). Peran orang tua harus mampu mengasuh anak dengan baik dengan penuh kasih

sayang, disiplin, ajarkan untuk membedakan hal-hal yang baik dan buruk mengembangkan kemandirian ciptakan suasana yang hangat dan bersahabat, orang tua menjadi contoh yang baik, kembangkan komunikasi yang baik sehingga dapat menjauhkan anak dari pemakaian narkoba. gaya hidup keluarga menjadi jaminan bagi seorang anak agar terhindar dari bahaya narkoba sehingga orang tua perlu adanya pengetahuan mengenai narkoba itu sendiri (Wiyani et al., 2017).

2. Lingkungan sekolah biasanya menjadi target pasar dimana sasaran pengedaran narkoba adalah remaja atau siswa/i yang pintar, pandai bergaul, dan disenangi teman-temannya, Oleh karena itu peredaran narkoba disekolah harus diberantas salah satunya dengan cara memberikan pendidikan tentang pemahaman bahaya narkoba melalui pencegahan penyalahgunaan narkoba disekolah seperti melaksanakan penyuluhan dengan memberikan pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba atau dengan melaksanakan seminar dan Workshop penanggulangan permasalahan narkoba berbasis sekolah (Pramesti et al., 2019). sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi melakukan pengajaran dan sosialisasi nilai-nilai serta norma pada individu (Berthanila, 2023) sebagaimana penelitian yang mengatakan bahwa sekolah adalah tempat yang paling efektif dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait narkoba dan dampaknya bagi kehidupan (Herman et al., 2019).

3. Lingkungan Masyarakat

Dalam UU Narkotika ditekankan peran serta masyarakat untuk ikut aktif dalam memerangi kejahatan narkotika. Dalam hal ini termasuk peran masyarakat khususnya bagi remaja. Dalam Pasal 104 UU Narkotika menyebutkan: *“Masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan sertamembantu pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkotika”* (Susilo & Yuliawan, 2018). Upaya pencegahan terhadap penyebaran narkotika di kalangan pelajar, sudah menjadi tanggung jawab kita bersama. Dalam hal ini semua pihak termasuk orang tua, guru, dan masyarakat harus turut berperan aktif dalam mewaspadaai ancaman narkotika terhadap generasi muda (Esther et al., 2021). untuk menyelamatkan generasi bangsa kedepan dari hal yang merusak tatanan kehidupan nantinya, Masyarakat diharapkan mampu mengawasi generasi penerusnya dari bahaya narkoba sehingga Desa yang bersih dari peredaran dan penyalahgunaan narkoba bisa terwujud (Jabar et al., 2021).

Keterpaduan dan kesinambungan sistem pembinaan di antara ketiga dimensi tersebut terhadap remaja akan mewarnai penampilan, sikap dan perilaku mereka terhadap masa depannya. Oleh karena itu pembinaan terhadap generasi muda khususnya remaja perlu

pemikiran yang terpadu, konsepsional antar departemen/instansi yang terkait dengan masalah tersebut, diwujudkan dalam langkah dan tindakan yang kongkrit di lapangan, dengan mengikut sertakan remaja/generasi muda sebagai subjek yang aktif (Kaddi, 2014) bagaimanapun juga hal ini merupakan wujud kepedulian kolektif terhadap upaya penanggulangan penyalahgunaan Narkoba yang harus dilakukan demi keselamatan dan eksistensi bangsa menyambut masa depan yang lebih cerah (Susilo & Yuliawan, 2018). Penyuluhan dengan pendekatan edukasi afektif ini berupa penyampaian informasi yang tepat terpercaya, objektif, jelas dan mudah dimengerti tentang narkoba dan pengaruhnya bagi tubuh dan perilaku manusia, dan mengkaitkannya dengan pendidikan kesehatan secara luas dan pendidikan tentang menghadapi masalah hidup (Yuliati et al., 2015).

4. DISKUSI

Tumbuh kembang pada remaja merupakan terjadinya tumpang tindih pola tingkah laku anak dan perilaku dewasa merupakan kondisi tersulit yang dihadapi remaja. Remaja diharuskan dapat menyesuaikan diri dengan peran orang dewasa dan melepaskan diri dari peran anak-anak. Konsep diri remaja harus mampu mengendalikan emosi, mandiri, adanya interdependensi, memiliki tanggung jawab, memiliki kontrol diri yang adekuat, memiliki tujuan hidup yang realistis, memiliki dan menghayati nilai-nilai keagamaan yang dianut, peka terhadap kepentingan orang lain dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Wiyani et al., 2017). Memunculkan konsep diri positif remaja dapat dilakukan dengan pendekatan Edukasi Afektif yang merupakan pendekatan penyuluhan yang ditujukan pada pengembangan interpersonal dan sosial dari remaja. Pendekatan edukasi afektif ini bertujuan meningkatkan:

- 1) Pengertian mengenai diri sendiri dan menerimanya melalui kegiatan konseling.
- 2) Kemampuan keterampilan hidup dan interpersonal (*life interpersonal skill*)

program pengembangan ketrampilan personal dan interpersonal pada generasi muda perlu diberikan seperti ketrampilan komunikasi, pengambilan keputusan, dan peningkatan harga diri sebagai upaya peningkatan kompetensi pribadi dan sosial (Sholihah, 2013). Penyuluhan dengan pendekatan edukasi afektif ini berupa penyampaian informasi yang tepat terpercaya, objektif, jelas dan mudah dimengerti tentang narkoba dan pengaruhnya bagi tubuh dan perilaku manusia, dan mengkaitkannya dengan pendidikan kesehatan secara luas dan pendidikan tentang menghadapi masalah hidup (Yuliati et al., 2015). Selain itu, strategi prevensi penyalahgunaan narkoba dilakukan dengan pendekatan kognitif behavioral, yaitu dengan memberikan program yang berisi pengetahuan tentang narkoba serta mengajarkan dan

melatihkan keterampilan sosial yang berhubungan dengan kemampuan untuk menolak bujukan penyalahgunaan narkoba (Sholihah, 2013).

Penyalahgunaan adalah pola penggunaan patologis/abnormal. Karena merupakan tindakan penyelewengan, maka perlu dilarang, dicegah dan dihentikan. Penyalahgunaan biasanya ilegal dan tersembunyi. Efek negatifnya ditandai dengan keracunan (masuknya zat beracun) sepanjang hari yang tidak dapat dikurangi atau dihentikan, bahkan rasa sakit tubuh muncul kembali. Jika narkotika digunakan terus-menerus atau melebihi dosis yang ditentukan akan menyebabkan ketergantungan. Ketergantungan atau kecanduan ini dapat mengakibatkan gangguan fisik dan mental akibat kerusakan sistem syaraf pusat (SSP) dan organ tubuh seperti ginjal, jantung, dan paru-paru (Jabar et al., 2021). Berbagai upaya berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan narkoba yang sering dialami para remaja. Ada 2 tingkat intervensi yang dapat dilakukan, yaitu

1. Pre-emptif. Upaya pre-emptif yang dilakukan adalah berupa kegiatan-kegiatan edukatif (pendidikan/pengajaran) dengan tujuan mempengaruhi faktor-faktor penyebab yang mendorong dan faktor peluang, sehingga tercipta suatu kesadaran, kewaspadaan, daya tangkal, serta terbina dan terciptanya kondisi perilaku/norma hidup bebas Narkoba. Yaitu dengan sikap tegas untuk menolak terhadap kejahatan Narkoba. Kegiatan ini pada dasarnya berupa pembinaan dan pengembangan lingkungan pola hidup sederhana dan kegiatan positif, terutama bagi remaja dengan kegiatan yang bersifat produktif, konstruktif, dan kreatif. Sedangkan kegiatan yang bersifat preventif edukatif dilakukan dengan metode komunikasi informasi edukatif, yang dilakukan melalui berbagai jalur antara lain keluarga, pendidikan, lembaga keagamaan, dan organisasi kemasyarakatan.
2. Preventif. Upaya ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kejahatan Narkoba melalui pengendalian dan pengawasan jalur resmi serta pengawasan langsung terhadap jalur-jalur peredaran gelap dengan tujuan agar police Hazard tidak berkembang menjadi ancaman factual (Susilo & Yuliawan, 2018).

Penyebab penyalahgunaan narkotika pada generasi muda dapat disebabkan oleh dua faktor, diantaranya:

1. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti kecemasan, depresi serta kurangnya religiusitas. Kebanyakan penyalahgunaan narkotika dimulai atau terdapat pada masa remaja, sebab remaja yang sedang mengalami perubahan biologik, psikologik maupun sosial yang pesat merupakan individu yang rentan dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang ini. Remaja dengan ciri- ciri tertentu mempunyai risiko lebih besar untuk menjadi penyalahguna narkotika.

2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan seperti kondisi keluarga, lemahnya hukum serta pengaruh lingkungan. Lingkungan yang baik dapat memberikan pengaruh positif dan terhindar dari penyalahgunaan narkoba (Esther et al., 2021).

Pencegahan penyalahgunaan narkoba harus segera mungkin dilakukan dengan tindakan yang bersifat antisipatif, meliputi pencegahan primer, pencegahan sekunder, dan pencegahan tersier, seperti berikut ini:

1. Pencegahan Primer: pencegahan yang ditujukan kepada individu, kelompok atau masyarakat luas yang belum terkena kasus penyalahgunaan narkoba. Pencegahan diberikan dengan memberikan informasi dan pendidikan meliputi kegiatan alternative agar mereka terhindar dari penyalahgunaan narkoba serta memperkuat kemampuannya untuk menolak.
2. Pencegahan sekunder: pencegahan yang ditujukan kepada individu, kelompok atau masyarakat luas yang rentan terhadap atau lebih menunjukkan adanya kasus penyalahgunaan narkoba. Pencegahan ini dilakukan melalui jalur pendidikan, konseling, dan pelatihan agar mereka berhenti, kemudian melakukan kegiatan positif dan menjaga agar mereka tetap lebih mengutamakan kesehatan.
3. Pencegahan tersier: pencegahan yang ditujukan kepada mereka yang sudah menjadi pengguna atau yang telah menderita ketergantungan. Pencegahan dapat dilakukan melalui pelayanan medis, rehabilitasi, dan menjaga agar mereka tidak kambuh dan sakaw (Esther et al., 2021; Susilo & Yuliawan, 2018).

KESIMPULAN

Untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba oleh di kalangan remaja dibutuhkan pemberian penyuluhan-penyuluhan yang mampu memberikan pemahaman secara menyeluruh kepada remaja terkait jenis-jenis dampak dan cara mengantisipasi terjadinya penyalahgunaan narkoba. Tentunya advokasi dan penyuluhan terkait bahaya narkoba harus melibatkan semua pihak baik di lingkungan keluarga, di sekolah dan masyarakat harus turut serta menjaga generasi calon penerus bangsa agar terhindar dari perbuatan penyalahgunaan narkoba.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada seluruh pihak terkait yang telah memberikan kontribusinya dalam penelitian ini khususnya keluarga besar STAI YPIQ Baubau dan seluruh masyarakat Baubau,

yang telah memberikan dukungan yang tak terhingga kepada penulis. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan pengembangan keilmuan khususnya yang menyangkut tentang penyuluhan bahaya narkoba bagi remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (Adolescent substance abuse). *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 339–345.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak.
- Berthanila, R. (2023). Pengenalan bahaya narkoba melalui penyuluhan sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang pada anak. *Bantense Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 40–47. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v1i1.1043>
- Chairani, S. D., Riswana, I., Harahap, R., & Nainggolan, N. M. (2022). Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan mengenai bahaya narkoba dan pencegahannya di SMP Negeri 2 Sei Rampah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 2–5.
- Esther, J., Manullang, H., Debora, & Arismani. (2021). Aspek hukum pidana dampak penyalahgunaan narkoba bagi remaja. *PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 75–88.
- Fitri, M., & Migunani, S. (2014). Sosialisasi dan penyuluhan narkoba. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 3(2), 72–76.
- Hayati, F. (2019). Penyuluhan tentang bahaya narkoba pada remaja. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 1(3), 190–193. <https://doi.org/10.36565/jak.v1i3.52>
- Herman, Wibowo, A., & Rahman, N. (2019). Perilaku penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(1), 21–26.
- Jabar, R., Nurhayati, S., & Rukanda, N. (2021). Peningkatan pemahaman tentang bahaya narkoba untuk mewujudkan desa bersih narkoba. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(6), 5–12.
- Kaddi, S. M. (2014). Strategi penyuluhan kesehatan masyarakat dalam menanggulangi bahaya narkoba di Kabupaten Bone. *Jurnal Academica FISISP Untad*, 6(1), 1178–1185.
- Kumalasari, Rahmah, L., & Hastuti, Y. D. (2022). Edukasi bahaya narkoba pada remaja. *Jurnal Inovasi Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 18–22.
- Kusnan, A., Eso, A., & Alifariki, L. O. (2020). Penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya narkoba. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 195–201.
- Lolok, N., & Yuliasri, W. O. (2020). Efektivitas program P4GN terhadap pencegahan penyalahgunaan NAPZA di SMP Negeri 10 Kota Kendari. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 33–38.
- Napolion, K., Siatang, W., & Thamrin, N. (2022). The relationship between the family's knowledge and hallucination relapses of patients. *The International Virtual Conference on Nursing 2022*, 318–326. <https://doi.org/10.18502/cls.v7i2.10325>

- Noervadilla, I., Puspitasari, Y., & Seituni, S. (2021). Penyuluhan pengaruh negatif narkoba bagi masyarakat di Desa Battal Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. *Integritas: Jurnal Pengabdian*, 5(2), 400–405.
- Nurchahyo, E., Gurusi, L., Suhartono, R. M., & Ernawati. (2020). Penyuluhan hukum tentang bahaya narkoba. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 117–122.
- Pramesti, T. A., Trisnadewi, N. W., & Idayani, S. (2019). Pencegahan penyalahgunaan narkoba dan seks bebas di kalangan remaja millennial. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Seri Ke-3 Tahun 2019*, 128–134.
- Prisaria, N. (2012). Terhadap tindakan pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada siswa SMA Negeri 1 Jepara. [Skripsi, Universitas Diponegoro].
- Sholihah, Q. (2013). Efektivitas program P4GN terhadap pencegahan penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 153–159.
- Sinaga, A. B., N, F. M., & Girsang, M. L. (2022). Penyuluhan pencegahan bahaya penyalahgunaan narkoba bagi remaja di Mts Hasanuddin Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(2), 44–49.
- Sinaga, S., Safitri, K. H., & Rining, M. K. L. (2020). Upaya peningkatan pengetahuan remaja melalui kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Abdimas Medika*, February.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suari. (2022, December 28). Sepanjang tahun 2022 TAT BNNK Baubau menangani 7 kasus. Redaksi Butonpos. <https://butonpos.fajar.co.id/2022/12/28/sepanjang-tahun-tat-bnnk-baubau-menangani-7-kasus/2/amp/>
- Susilo, A. B., & Yuliawan, I. (2018). Penyuluhan hukum tentang bahaya narkoba bagi remaja di Kelurahan Karangrejo. *Abdimas Unwahas*, 3(1), 8–13.
- Udana, M. (2013). Implementasi program pencegahan penyalahgunaan narkoba oleh BNN Kota Pontianak pada siswa SMAN 2 Kota Pontianak. *Jurnal PublikA*, 2(2), 1–10.
- Vienna. (2022). UNODC World Drug Report 2022. ReliefWeb. <https://reliefweb.int/report/world/unodc-world-drug-report-2022>
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R&D*. Sinar Grafika Offset.
- Wiyani, R., Yudiernawati, A., & Maemunah, N. (2017). Pengaruh pemberian penyuluhan terhadap pengetahuan pada remaja awal tentang bahaya narkoba di MAN 1 kelas X Malang. *Nursing News*, 2(2), 772–782.
- Yuliati, Saragih, R. B., & Yudisiani. (2015). Penyuluhan tentang bahaya narkoba pada remaja melalui pendekatan edukasi afektif. *Dharma Raflesia UNIB Tahun XIII*, 2, 127–136.